

EX ANTE AND EX POST FARMERS CONVERTING LAND FROM RICE TO PALM OIL PLANTATIONS

EX ANTE DAN EX POST PETANI YANG MENGONVERSI LAHAN DARI SAWAH KE PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Santi Minarti¹⁾

¹⁾Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Ratu Samban, Bengkulu Utara

Email: ¹⁾ santiminarti@fe.unras.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [05 January 2022]

Revised [15 January 2022]

Accepted [31 January 2022]

KEYWORDS

critical task, crash program, work and schedule

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak sosial ekonomi dari konversi lahan pertanian padi sawah ke perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan ex ante (sebelum) dan ex ante (sesudah) konversi lahan milik petani. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder. Sampel yang digunakan hanya petani yang melakukan konversi lahan dari padi sawah ke perkebunan kelapa sawit. Pengambilan data menggunakan kuisioner terbuka dan responden sebanyak 20 orang petani yang melakukan konversi lahan milik mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan keputusan petani mengkonversikan lahan sawah yang petani miliki sudah tidak produktif untuk tanaman padi disebabkan oleh irigasi air yang melimpah sekarang sudah berkurang bahkan sudah kekeringan. Ex post pendapatan petani yang telah mengkonversi lahan dari sawah ke perkebunan kelapa sawit lebih dapat meningkatkan pendapatan petani. Adanya kebijakan pemerintah akan memperkuat penyebab keputusan petani untuk konversi lahan, para petani beranggapan daripada lahan yang mereka miliki tidak dapat dimanfaatkan lagi untuk sawah, jadi mereka konversikan lahan milik mereka ke perkebunan kelapa sawit dengan demikian mereka akan bisa investasi dengan pendapatan jangka panjang.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the socio-economic impact of converting lowland rice farming land to oil palm plantations on ex ante (before) and ex ante (after) income conversion of farmers' land. This study uses qualitative data types from primary and secondary sources. The sample used was only farmers who did land conversion from lowland rice to oil palm plantations. Data were collected using an open questionnaire and the respondents were 20 farmers who converted their land. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, documentation and questionnaires. The results of the study show that the decision of farmers to convert their paddy fields that they have is no longer productive for rice plants due to the abundant irrigation water that has now been reduced and has even gone dry. Ex post income of farmers who have converted land from rice fields to oil palm plantations can increase farmers' income. The existence of government policies will strengthen the causes of farmers' decisions to convert land, farmers think that their land cannot be used for rice fields anymore, so they convert their land to oil palm plantations so that they will be able to invest with long-term income.

PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan pertanian (Catur, 2010).

Akhir-akhir ini, sejalan dengan meningkatnya taraf hidup dan terbukanya kesempatan untuk menciptakan peluang kerja yang ditandai oleh banyaknya investor ataupun masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pembangunan, semakin meningkatkan kebutuhan akan lahan. Peningkatan kebutuhan lahan didorong oleh peningkatan jumlah penduduk, sementara ketersediaan dan luas lahan bersifat tetap. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan dari aktivitas yang kurang menguntungkan pada aktivitas yang lebih menguntungkan. Aktivitas pemanfaatan lahan yang selalu terancam terutama adalah aktivitas pertanian yang dinilai kurang menguntungkan dibanding aktivitas ekonomi lainnya (Dwipradnyana, 2014:17).

Konversi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain yang dalam penelitian ini adalah ke perkebunan. Fenomena konversi lahan ini pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dengan sektor perkebunan yang muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial yaitu keterbatasan sumber daya alam, penambahan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Kebutuhan akan pangan dan papan akan bertambah seiring dengan penambahan penduduk. Permasalahan akan muncul manakala terjadi ketidakseimbangan kepentingan antara pemenuhan kebutuhan pangan dan papan (Dwipradnyana, 2014 : 18).

Terjadinya alih fungsi lahan sawah ke tanaman kelapa sawit menurut Kurdianto (2011) disebabkan oleh berbagai hal yaitu pendapatan usahatani kelapa sawit lebih tinggi dengan resiko lebih rendah, nilai jual/agunan kebun lebih tinggi, biaya produksi usahatani kelapa sawit lebih rendah, dan terbatasnya ketersediaan air (Astuti.dkk, 2011: 2).

Permasalahan ini muncul karena keterbatasan sumberdaya lahan dimana untuk memenuhi seluruh pangan penduduk diperlukan lahan sawah yang luas dan untuk kebutuhan papan juga dibutuhkan lahan yang tidak sedikit. Persaingan penggunaan lahan pada akhirnya akan menggeser ketersediaannya untuk pertanian karena kebutuhan untuk tempat tinggal lebih penting dan tidak dapat dihindari lagi permintaan lahan pertanian akan semakin banyak. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa fenomena sosial yang terjadi belakangan ini. Sektor pertanian menjadi tulang punggung bangsa Indonesia dengan penyumbang devisa negara terbesar, saat ini semakin tertinggal dari sektor lainnya. Kesejahteraan petani yang semakin membaik semakin menjadi faktor penorong terjadinya konversi lahan pertanian, peningkatan taraf hidup menjadi alasan krusial yang tidak bisa ditolak ketika para petani atau pemilik lahan mengalihfungsikan lahan mereka menjadi lebih produktif (Dwipradnyana, 2014:11). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak sosial ekonomi dari konversi lahan pertanian padi sawah ke perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan *ex ante* (sebelum) dan *ex ante* (sesudah) konversi lahan milik petani.

LANDASAN TEORI

Konversi Lahan Pertanian

Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan sumber hasil-hasil pertanian yang menjadi tempat proses produksi dan hasil produksi diperoleh. Dalam pertanian terutama di negara berkembang termasuk Indonesia, faktor produksi lahan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima dari lahan dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya (Dwipradnyana, 2014:26)

Bagi petani, lahan mempunyai arti yang sangat penting karena dari lahan mereka dapat mempertahankan hidup bersama keluarganya melalui kegiatan bercocok tanam dan beternak. Karena lahan merupakan faktor produksi dalam berusaha tani, maka status penguasaan terhadap lahan menjadi sangat penting yang berkaitan dengan keputusan jenis komoditas apakah yang akan diusahakan dan berkaitan dengan besar kecilnya bagian yang akan diperoleh dari usaha tani yang diusahakan (Dwipradnyana, 2014: 29)

Irawan (2005) mengungkapkan bahwa konversi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Oleh karena itu pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah

karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian (Dwipradnyana, 2014 : 25,26).

Penyebab Terjadinya Konversi Lahan

Keputusan Petani Mengkonversi Lahan sawah Menjadi Lahan perkebunan, merupakan pilihan bagi petani guna meningkatkan pendapatan dari tanah yang dimiliki sebagai respon tindakan atas beberapa faktor yang mempengaruhi. Keputusan petani mengkonversilahan dapat diukur dengan menjumlahkan frekuensi skor yang diperoleh dari hasil kuesioner masing – masing indikator instrumen yaitu persepsi petani terhadap perubahan ekonomi, perubahan taraf sosial, produktivitas lahan, dan dukungan pemerintah saat mengkonversi lahan tersebut.

Faktor ekonomi ditentukan dengan menjumlahkan frekuensi skor dari beberapa indikator yang terkait dengan kondisi ekonomi responden seperti a) pendapatan sektor pertanian yang tidak mencukupi, b) modal pertanian yang besar.

Faktor Kondisi Lahan ditentukan dengan menjumlahkan frekuensi skor dari beberapa indikator yang terkait dengan karakteristik lahan yang dimiliki petani seperti : a) lokasi lahan, b) penghasilan dari lahan yang dimiliki petani atas lahan pertaniannya,

Kebijakan Pemerintah Mengenai Kelapa Sawit. Untuk itu kedepan membangun sebuah stabilitas pabrik sawit yang ada di Provinsi Bengkulu ini di lakukan pendampingan secara ikhlas Dan tidak akan mempersulit perizinan perusahaan perkebunan sawit, Kami meminta semua perusahaan memiliki izin jangan sampai ada perizinan yang tertinggal dan pemerintah pusat, pemerintah Provinsi dan pemerintah daerah akan Mendampingi percepatan untuk izin yang blum selesai perkebunan sawit yang ada di Bengkulu. (reka,shin&leo/more dalam Narsa jurnal).

Dampak Sosial Ekonomi Konversi Lahan Pertanian

Dampak konversi lahan pertanian menyangkut berbagai dimensi kepentingan yang luas yaitu tidak hanya mengancam keberlanjutan swasembada pangan, tetapi juga berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja. Adapun dampak sosial ekonomi konversi lahan pertanian adalah sebagai berikut.

Ancaman terhadap keberlangsungan swasembada pangan. Berkurangnya produksi pangan akibat konversi lahan pertanian adalah bersifat permanen, karena proses konversi lahan pertanian menjadi nonpertanian sifatnya tidak dapat balik (*irreversible*) yaitu sekali lahan pertanian tersebut berubah fungsi maka lahan tersebut tidak dapat lagi digunakan sebagai sawah.

Ancaman terhadap kualitas lingkungan.Lahan pertanian tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk budidaya padi tetapi dapat menjadi lahan yang efektif untuk menampung kelebihan air limpasan, pengendali banjir dan pelestarian lingkungan. Apabila sehamparan lahan sawah beralih fungsi untuk pembangunan kawasan perumahan, hotel atau industri maka dengan sendirinya lahan disekitarnya akan terkena pengaruh dari konversi tersebut. Lahan untuk menampung kelebihan air akan semakin berkurang sehingga bencana seperti banjir akan semakin sering terjadi. Selain itu harga lahan tersebut pada umumnya akan meningkat dan apabila pemiliknya tetap untuk digunakan sebagai usaha tani maka dalam jangka panjang kualitas lingkungan ekologiannya akan menurun sehingga produktifitas juga menurun.

Ancaman terhadap penyerapan tenaga kerja. Konversi lahan pertanian pada hakikatnya tidak hanya menyangkut hilangnya peluang memproduksi pangan tetapi juga menyangkut hilangnya kesempatan kerja. Seperti diketahui usaha tani mempunyai kaitan dengan berbagai usaha di bagian hulu dan hilir, maka dengan lahan terkonversi akan hilang kesempatan untuk mendapat pekerjaan.

Secara langsung maupun tidak langsung konversi lahan sawah mempunyai potensi ancaman yang nyata terhadap kapasitas nasional dalam mewujudkan pasokan pangan yang akan untuk mendukung ketahanan pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif jenis studi kasus. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder. sampel yang digunakan hanya petani yang melakukan konversi lahan dari padi sawah ke perkebunan kelapa sawit pengambilan data menggunakan kuisisioner terbuka dan responden sebanyak 20 orang petani yang melakukan konversi

lahan milik mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Kuisisioner.

Alat analisis rata-rata hitung

$$\mu = \Sigma X / N$$

Keterangan :

μ = rata – rata hitung

Σ = simbol dari operasi penjumlahan

X = nilai data yang berada dalam populasi

N = jumlah total data

Σ = jumlah dari keseluruhan nilai X

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh dari penyebaran kuisisioner yang dilakukan oleh peneliti kepada petani yang mengkonversi lahan pertanian milik mereka dari padi sawah ke perkebunan kelapa sawit, disebabkan petani yang ingin meningkatkan pendapatan mereka guna mencukupi kebutuhan – kebutuhan mereka sehari – hari selain itu mereka bisa mendapatkan keuntungan dengan investasi jangka panjang dengan mengkonversi lahan dapat meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan dari pada sebelumnya sawah kesesudah perkebunan kelapa sawit, sawah tidak lagi bisa menghasilkan keuntungan yang cukup karena sawah dipengaruhi oleh lokasi lahan yang tidak lagi memungkinkan untuk padi dengan hambatan irigasi juga membuat para petani ingin mengkonversi lahan mereka ke pemanfaatan lahan ke bentuk perkebunan kelapa sawit selain itu juga dengan adanya kebijakan pemerintah yang mendorong investasi melalui kemudahan perijinan, kebijakan perpajakan dan retrebusi melalui instrumen pajak pertambahan nilai, pajak penghasilan dan retrebusi dalam meningkatkan penerimaan negara, selain itu terdapat UU No. 18 Tahun 2004 sebagai payung hukum usaha kelapa sawit sebagai bagian integral dai subsektor perkebuna dari kebijakan tersebut juga yang menjadi penyebab petani ingin konversi lahan milik mereka ke perkebunan kelapa sawit selain itu juga hasil yang akan diperoleh dapat diekpor dan diolah menjadi bahan kebutuhan sehari - hari. Selain itu Juga perubahan taraf sosial yang ingin memiliki barang – barang pemuas kebutuhan, para petani dengan konversi lahan ke perkebunan kelapa sawit juga dapat memenuhi kebutuhan secara signifikan dari pada sawah karena sawah dengan kondisi lahan yang tidak memungkinkan ditanami padi lagi tidak akan menghasilkan output yang optimal seperti gagal panen, akan menurunnya pendapatan para petani dengan kondisi yang seperti ini petani lebih memilih konversi lahan dengan investasi jangka panjang.

Tabel 1.5 Luas lahan yang dikonversi petani dari sawah ke perkebunan kelapa sawit

No	Luas lahan	Jumlah	%
1	< 1 ha	2	10
2	≤ 2	18	90
3	2-3 ha	0	0
Jumlah		20	100

Sumber: data olahan desa pematang balam, 2016

Penerimaan Bersih Petani *Ex Ante* Dan *Ex Post* Dari Padi Ke Perkebunan Kelapa Sawit

$$TC = TFC + TVC$$

dimana :

TC = Biaya total produksi

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

a. Penerimaan kotor

$$TR = P.Q$$

dimana :

TR = Penerimaan kotor

P = Harga produksi

Q = Jumlah produksi

b. Penerimaan

$$\pi = TR - TC$$

n = Besarnya tingkat pendapatan
TR = Penerimaan kotor
TC = Biaya total yang dikeluarkan

Tabel 4.3. Pendapatan Petani *ex ante* Konversi Lahan Dan *ex post* Konversi Dari Sawah Ke Kelapa Sawit/ Tahun

No Resnponden	Umur	Pendapatan Bersih Petani Yang Konversi Lahan	
		Padi <i>Ex ante</i>	Kelapa Sawit <i>ex post</i>
1	38	Rp. 63.000.000	Rp. 76.000.000
2	45	Rp. 61.000.000	Rp. 80.500.000
3	51	Rp. 61.050.000	Rp. 75.600.000
4	45	Rp. 65.200.000	Rp. 50.700.000
5	47	Rp. 63.120.000	Rp. 46.550.000.
No Resnponden	Umur	Pendapatan Bersih Petani Yang Konversi Lahan	
		Padi <i>Ex ante</i>	Kelapa Sawit <i>ex post</i>
6	48	Rp. 30.050.000	Rp. 53.320.000
7	42	Rp. 60.330.000	Rp. 83.400.000
8	45	Rp. 54.550.000	Rp. 76.300.000
9	45	Rp. 58.660.000	Rp. 74.200.000
10	47	Rp. 62.420.000	Rp. 79.600.000
11	48	Rp. 82.600.000	Rp. 64.310.000
12	50	Rp. 58.410.000	Rp. 78.700.000
13	50	Rp. 49.312.000	Rp. 60.400.000
14	56	Rp. 59.132.000	Rp. 68.600.000
15	39	Rp. 71.342.000	Rp. 84.300.000
16	61	Rp. 60.612.000	Rp. 93.300.000
17	56	Rp. 48.531.000	Rp. 60.400.000
18	57	Rp. 65.423.000	Rp. 79.100.000
19	57	Rp. 63.451.000	Rp. 79.400.000
20	57	Rp. 70.143.000	Rp. 90.200.000
Jumlah		$\Sigma X_{ante}=42.052.000$	$\Sigma X_{post} = 52.624.000$

Sumber dataolahan kuisisioner, 2016

Rata-rata hitung untuk pendapatan petani yang konversi lahan dari sawah ke perkebunaa kelapa sawit

1. Rata-rata hitung untuk pendapatan petani padi

$$\begin{aligned} \mu &= \Sigma X / N \\ &= 841.044.000 / 20 \\ &= 42.052.000,2 \text{ (} ex \text{ ante)} \end{aligned}$$

Jadi rata-rata hitung total pendapatan petani *ex ante* adalah Rp42.052.000,2.

2. Rata hitung untuk pendapatan petani kelapa sawit

$$\begin{aligned} \mu &= \Sigma X / N \\ &= 10.524.000,80 / 20 \\ &= 52.624.000 \text{ (} ex \text{ post)} \end{aligned}$$

Jadi rata-rata hitung total pendapatan petani *ex post* adalah Rp. 52.624.000

Berdasarkan tabel pendapatan petani yang konversi lahan dai sawah ke perkebunan kelapa sawit

$$X_{ante} > X_{post}$$

Para ekonomi pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk tujuan analisis dan kuantitatif. Kedua ukuran tersebut adalah ukuran distribusi pendapatan, yakni besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing – masing orang. Pendapatan rumah tangga pertanian ditentukan oleh tingkat upah sebagai penerimaan faktor produksi tenaga kerja. Nilai sewa tanah sebagai penerimaan dari penguasaan asset produktif lahan pertanian. Dengan demikian tingkat pendapatan rumah tangga pedesaan sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan faktor produksi. Rata-rata hitung total pendapatan petani ex ante sebelum konversi lahan adalah Rp42.052.000,2. Sedangkan total pendapatan petani ex post konversi lahan ke perkebunan kelapa sawit sebesar Rp. 52.624.000. Berdasarkan dari hasil penelitian pendapatan petani yang konversi lahan dari sawah ke perkebunan kelapa sawit $X_{ante} > X_{post}$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan keputusan petani mengkonversikan lahan sawah yang petani miliki sudah tidak produktif untuk tanaman padi disebabkan oleh irigasi air yang melimpah sekarang sudah berkurang bahkan sudah kekeringan. Ex post pendapatan petani yang telah mengkonversi lahan dari sawah ke perkebunan kelapa sawit lebih dapat meningkatkan pendapatan petani. Adanya kebijakan pemerintah akan memperkuat penyebab keputusan petani untuk konversi lahan, para petani beranggapan daripada lahan yang mereka miliki tidak dapat dimanfaatkan lagi untuk sawah, jadi mereka konversikan lahan milik mereka ke perkebunan kelapa sawit dengan demikian mereka akan bisa investasi dengan pendapatan jangka panjang.

Saran

Diharapkan kepada petani yang konversi lahan dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan diadakannya konversi lahan dengan keputusan – keputusan yang mereka ambil agar tidak juga mengurangi pasokan pangan, jika mereka memiliki lahan maka konversi sebagian dari lahan milik mereka untuk tetap sawah. Pemerintah harus memperhatikan harga-harga hasil pertanian agar para petani dapat memenuhi kebutuhan mereka baik kebutuhan primer, kebutuhan sekunder maupun kebutuhan tersier, agar dapat mengurangi kemiskinan khususnya di Bengkulu Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti.dkk,2011 : perubahan penggunaan lahan
Dewi pujia:2014 resume materi analisis kebijakan publik.html.(online).diakses pada tanggal 27 februari 2016. Resume%20materi%20analisis%20kebijakan%20publik.html
Catur, 2010 : defenisi lahan. Cetakan revisi. Alfabeta, Bandung
Kridanto,2014:Kebijakan Pengurangan Subsidi Pupuk(online) diakses tanggal 28 maret 2016 [Http://www.agronomers.com/2014/08/kebijakan-pengurangan-subsidi-pupuk.html](http://www.agronomers.com/2014/08/kebijakan-pengurangan-subsidi-pupuk.html)
Dwipradnyana, Program pascasarjana Universitas udayana Denpasar, 2014: skripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, TabananUnuversitas Ratu Samban , 2016 : pedoman umum format penulisan skripsi program strata satu (s1).
Dinaryanti,2014 :Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo
Irawan, 2005 : defenisi konversi lahan
Johanes Jonick J: dampak alih penggunaan lahan pertanian ke non-pertanian terhadap kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga petani di kota batu(online)diakses tanggal 20 maret 2016 <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewfile/1018/934>
Margono, 2010 : metode penelitian.
Muhammad Nasaruddin.Ayu Paramita Kusuma 2014: Fenomena Konversi Lahan Pertanian di Indonesia(online) diakses tanggal 21 maret 2016 Nasar%20berbagi%20ilmu_%20_Fenomena%20Konversi%20Lahan%20Pertanian%20di%20Indonesia_.html
Rinto susanto, 2013: alternatif kebijakan pengendalian konversi lahan pertanian di provinsi sumatera utara(online) diakses tanggal 28 maret 2016 <Http://rintosusantotempirai.blogspot.co.id/2014/10/analisis-formulasi-kebijakan-publik.html>
Sulistyo – basuki, 2006 : metodologi penelitian. Cetakan revisi. Alfabeta, Bandung
Sugiyono.2012. Metode penelitian. Cetakan revisi. Alfabeta, Bandung